

STRATEGI PELESTARIAN STRUKTUR CAGAR BUDAYA MASJID RAYA PEKANBARU

Oleh

Friska Jumnofri (1401119743)
friska.jumnofri@gmail.com

Pembimbing : Dadang Mashur

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

Abstract

The structure of the Cultural Heritage of the Raya Pekanbaru Mosque from the rest of the old building of the mosque should be preserved. According to the Republic of Indonesia Law Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, Preservation is a dynamic effort to maintain the existence of cultural heritage and its value by protecting, developing and utilizing it. Therefore, a strategy is needed that is carried out with an insightful vision and is intended for present and future interests. The purpose of this study was to determine the preservation of cultural heritage structures as well as to formulate a preservation strategy for the Raya mosque culture structure in Pekanbaru City. The research method used was descriptive qualitative which was then carried out strategy formulation using the SWOT analysis method. The results showed that the preservation of the cultural heritage structure in the Pekanbaru Raya Mosque that was carried out was still not maximal and had not yet achieved the expected goal, namely the lack of coordination between related agencies. It is better for the relevant offices to optimize socialization and improve supervision and procedures for preserving cultural preservation for the community or other stakeholders, so that there will be no more miscommunication, both cultural preservation in Pekanbaru City and in Riau Province.

Kata Kunci: *Strategy, Preservation, Cultural Heritage Structure*

Latar Belakang

Struktur cagar budaya Masjid Raya Pekanbaru merupakan sisa-sisa bangunan masjid raya setelah terjadinya revitalisasi. Sebelumnya, Masjid Raya Pekanbaru berstatus sebagai bangunan cagar budaya. Akibat perubahan bentuk yang signifikan dan hanya menyisakan sebagian kecil maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 209/M/2017 Tentang Status Bangunan Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru memutuskan untuk mencabut status bangunan cagar budaya dan menetapkan Masjid Raya Pekanbaru sebagai struktur cagar budaya. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam/ atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan hidup manusia.

Sebagai bagian dari cagar budaya struktur cagar budaya sangat penting untuk di lestarikan, karena dengan berkembangnya zaman, benda-benda cagar budaya akan punah apabila tidak dilindungi kelestariannya. Untuk itu, masyarakat harus sadar akan pentingnya cagar budaya termasuk struktur cagar budaya. Bangunan atau benda-benda warisan budaya merupakan aset atau harta tak ternilai yang tidak dapat kita temukan lagi di masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian cagar budaya.

Daftar Struktur Cagar Budaya yang ada di Masjid Raya Pekanbaru

a Mimbar Masjid Raya Pekanbaru

Mimbar ini salah satu dari empat mimbar yang dibuat semasa kerajaan siak. Mimbar ini terbuat dari kayu dengan ukiran krawangan motif suluran.

b Hasyim Straat

Lokasi jalan ini berada tepat di depan Masjid Raya Pekanbaru yang dahulunya pusat perdangangan yang cukup maju pada masa Sultan Syarif Hasyim (Sultan Siak ke-11)

c Jejak Tapak Bangunan Masjid Lama

Jejak tapak bangunan masjid lama merupakan bukti adanya tinggalan sejarah Kerajaan Siak abad ke-18.

d Pintu Gerbang Masjid Raya Pekanbaru

Pintu gerbang ini dibangun sekitar tahun 1940 yang berbentuk atap rumah dan dilengkapi dengan dua daun jendela dengan ukiran melayu dan terdapat tulisan aksara arab melayu yang berbunyi “Masjid Raya Pekanbaru”

e Tiang Enam Masjid Raya Pekanbaru

Tiang enam merupakan tiang dasar pembangunan masjid sekaligus dijadikan tonggak sejarah awal pembangunan Masjid Raya Pekanbaru.

f Sumur Tua Masjid Raya Pekanbaru

Sumur tua ini dibangun tahun 1927 bersamaan dengan pembangunan Masjid Raya Pekanbaru

Pelestarian cagar budaya merupakan tanggung jawab kita bersama, maka dari itu perlu ditumbuh kembangkan pemahaman tentang pelestarian tersebut, sehingga selalu diperhatikan keserasian, keseimbangan dan kesinambungan antara aspek fisik dan aspek sosial budaya. Permasalahan renovasi yang terjadi pada Masjid Raya mengakibatkan penurunan status cagar budaya menjadi struktur cagar budaya dan juga terjadinya pemberhentian sementara renovasi yang membuat masjid tersebut terbengkalai. Banyak bagian masjid yang masih belum rampung pekerjaannya, tidak hanya bagian dalam yang belum selesai bahkan bagian luar pun masih terlihat belum selesai seperti: parkir masjid yang dibuat di bawah tanah, toilet dan tempat berwuduk.

Seharusnya menjadi perhatian pemerintah dalam membuat atau merencanakan strategi sebagai upaya pelestarian cagar budaya baik terhadap struktur lama yang masih ada sehingga tidak terjadi hal tersebut untuk kedua kalinya maupun melanjutkan renovasi sampai semuanya selesai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dilakukan dengan visi yang berwawasan dan diperuntukan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Adapun hasil strategi pelestarian ini agar dapat berguna bagi masyarakat dengan memperhatikan dan menjaga unsur-unsur penting yaitu: integritas, keaslian dan kemanfaatan cagar budaya baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, kebudayaan, jati diri, maupun ekonomi.

Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan yang pada hakekatnya bukan hanya tugas pemerintah, pemerintah daerah tapi tugas kita bersama demi keberlangsungan warisan budaya hingga generasi yang akan mendatang dalam keadaan baik dan tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuknya sebagai pusaka masa depan. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut maka penulis tertarik dan melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru**”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana Analisis SWOT Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru.
- b. Untuk menganalisa SWOT Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Sebagai bahan masukan berupa sumbangan pemikiran bagi perkembangan Studi Administrasi Publik, terutama yang berkaitan dengan strategi pelestarian pada Masjid Raya Kota Pekanbaru.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kebudayaan Provinsi Riau serta dinas dan lembaga terkait dalam pelestarian Masjid Raya Pekanbaru sebagai upaya pelestarian cagar budaya.
 - b. Sebagai salah satu sumber pemikiran dan informasi serta bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang yang sama.

Konsep Teori

1 Strategi

Menurut Yunus (2016:83) analisis SWOT merupakan kajian sistematis terhadap faktor-faktor kekuatan (strength) dan kelemahan (Weakness) internal perusahaan dengan peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT juga merupakan sarana bantu bagi perencana strategi guna memformulasikan dan mengimplementasikan strategi- strategi untuk mencapai tujuan.

Analisa SWOT dapat menggunakan pendekatan matriks yaitu menggabungkan

kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman untuk menentukan alternatif strategi perusahaan. Ada empat macam strategi yang bisa diidentifikasi dengan matriks SWOT:

- 1 Strategi Opportunities- Strength (OS) atau peluang kekuatan (PEKU). Strategi ini memanfaatkan peluang yang ada dengan jalan mengoptimalkan kekuatan internal perusahaan.
- 2 Strategi Opportunities- Weakness (OW) atau peluang kelemahan (PEKA). Strategi ini menitik beratkan pada memperbaiki kelemahan perusahaan dengan cara mengambil manfaat dari peluang yang ada.
- 3 Strategi Threat- Weakness (TW) atau Ancaman Kelemahan (AKA). Strategi ini mengatasi kelemahan yang ada dengan cara menghindari ancaman.
- 4 Strategi Threat- Strength (TS) atau Ancaman Kekuatan (AKU). Strategi ini menggunakan kekuatan perusahaan dengan menghindari ancaman yang ada.

Menurut Assauri (2016:3) strategi dirumuskan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula dikomunikasikan, dan juga perlu dipahami mengapa hasil kinerja tersebut perlu dinilai. Strategi merupakan peralatan komunikasi, dimana orang strategis harus berupaya untuk menyakinkan bahwa orang yang tepatlah yang dapat mengetahui apa maksud dan tujuan dari organisasinya, serta bagaimana hal tersebut ditempatkan dalam pelaksanaan aksinya, atau direalisasikan.

2 Pelestarian

Menurut Widjaja dalam Ranjabar (2006: 115) Pelestarian dapat diartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara

terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Tujuan pelestarian cagar budaya adalah sebagai berikut:

- a. Melestraikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya;
- c. Memperkuat kepribadian bangsa;
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- e. Mempromosikan warisan budaya kepada masyarakat internasional.

3 Cagar Budaya

Menurut Raharjo (2011:17) ada 5 kategori cagar budaya yaitu:

1. Obyek

Obyek adalah karya manusia yang dibuat dalam ukuran kecil dengan konstruksi yang relatif sederhana dan biasanyaterkait dengan alat-alat keperluan kerja, alat rumah tangga dan benda-benda seni. Objek terbagi atas dua yaitu benda alam (benda-benda organis, biologis dan ekofak) dan benda-benda budaya yang sesungguhnya merupakan modifikasi dari benda-benda alam.

2. Bangunan

Bangunan adalah semua konstruksi yang dibuat dengan tujuan utama sebagai tempat berlindung seperti: rumah, gedung teater, sekolah dan masjid.

3. Struktur

Berbeda dengan bangunan, struktur merupakan konstruksi yang dibuat dengan tujuan utama bukan untuk tempat berlindung seperti: jembatan, menara, terowongan, pagar, dll.

4. Situs

Situs adalah lokasi dimana terjadinya peristiwa penting, tempat berlangsungnya kehidupan atau aktivitas manusia dari masa prasejarah dan sejarah, atau tempat keberadaan bangunan, struktur, baik yang masih berdiri di atasnya maupun yang telah runtuh atau di bawah tanah.

5. Kawasan

Kawasan adalah kesatuan alam dan budaya yang mencakup wilayah yang relatif luas karena merupakan gabungan dari sejumlah situs yang memiliki corak yang sama atau disatukan oleh hubungan kesejarahan.

4 Pembangunan

Menurut Digdoyo (2015:108) pembangunan didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dan nonpemerintah, misalnya: badan-badan atau lembaga internasional, nasional atau lokal yang terwujud dalam bentuk kebijaksanaan, program, atau proyek yang secara terencana mengubah cara-cara hidup atau kebudayaan dari suatu masyarakat, sehingga warga masyarakat dapat hidup lebih baik atau lebih sejahtera daripada sebelum adanya program pembangunan tersebut. Oleh karena itu, berangkat dari konsep tersebut, aspek pembangunan secara umum meliputi pembangunan fisik (nyata dan *artefaq*) dan pembangunan mental (spiritual-intelektual-nonfisik).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun potret kehidupan. Creswell (2010:20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, maka lokasi penelitiannya adalah Dinas Kebudayaan Provinsi Riau Jl. Jenderal Sudirman dan Masjid Raya Senapelan Pekanbaru yang terletak di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena Masjid Raya Senapelan Pekanbaru merupakan salah satu cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *Accidental Sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman, 2011:45).

Adapun informannya adalah sebagai berikut:

1. Kabid Sejarah Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
2. Staf Sejarah Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
3. Kasi Sejarah dan Kepurbakalaan.
4. Staf Sejarah dan Kepurbakalaan.
5. Sekretaris LAM Kota Pekanbaru.
6. Kepala Urusan Perencanaan Balai Pelestarian Cagar Budaya

Sedangkan *Accidental Sampling* adalah suatu teknik penarikan sampel yang paling sederhana, karena peneliti memperoleh sampel dengan cara kebetulan

saja dilokasi penelitian dengan tidak menggunakan perencanaan tertentu (Pasolong, 2012:107). Informan yang digunakan sebagai objek informasi dari penelitian ini yaitu:

1. Pengurus Masjid (1 orang)
2. Masyarakat yang Berada di Sekitar Masjid (2 orang)

4. Sumber Data

a Data primer

Data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya (Pasolong, 2012:70). Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dari objek penelitian atau *informan* penelitian yaitu berupa hasil wawancara yang mendalam dan hasil penelusuran mengenai Strategi Pelestarian Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru dengan informan.

b Data sekunder

Dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur baik dari buku, media masa (cetak atau elektronik), dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian, serta keterangan yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari instansi atau lembaga terkait mengenai daftar struktur cagar budaya yang ada di Masjid Raya Pekanbaru yang dilindungi Undang-undang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi bagi kepentingan penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak. Perhatian yang dimaksud adalah harus

diberikan kepada unit kegiatan yang lebih besar atau lebih luas pada fenomena-fenomena khusus yang diamati terjadi

b Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur.

c Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono, 2008:70).

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Upaya Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru

Dalam penelitian ini penulis mengamati tentang Pelestarian Cagar Budaya yang terdapat pada Masjid Raya Pekanbaru, berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatakan bahwa pelestarian mempunyai 3 ruang lingkup, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran warisan budaya atau cagar budaya. Upaya perlindungan yang dilakukan:

- a upaya penyelamatan yang telah dilakukan berupa pembuatan cungkup untuk sumur tua. Hal itu dimaksudkan supaya masyarakat atau wisatawan dijauhkan dari perbuatan syirik karena terlalu mempercayai mitos air sumur tua dapat menyembuhkan segala macam penyakit.
- b Perlindungan dari segi kekuatan hukumnya, sehingga tidak ada yang bisa merubah ataupun merusak Masjid Raya Pekanbaru terutama bagian-bagian yang telah terdaftar sebagai struktur cagar budaya dan dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2010. Bagi yang tetap melanggar atau melakukan perusakan terhadap cagar budaya tersebut akan dikenakan sanksi pidana.
- c Tugas juru pelihara ini melakukan kegiatan pemeliharaan seperti menjaga kebersihannya dan melayani pengunjung. Tapi setelah penurunan status sudah tidak ada lagi pemeliharaan khususnya. Pemeliharaannya sama dengan masjid-masjid biasa lainnya.
- d Pemugaran yang dilakukan pada Masjid Raya Pekanbaru sudah beberapa kali dilakukan. Hal itu dilakukan dalam upaya memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan sudah lapuk dimakan usia

2. Pengembangan

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai informasi dan promosi warisan budaya dan cagar budaya serta pemanfaatan melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan

dengan tujuan pelestarian. Dengan cara pengembangan diharapkan menjadi sesuatu yang lebih baik, maju sempurna dan lebih berguna.

- a penelitian dan pengkajian sedang dilakukan sebagai upaya perluasan potensi cagar budaya yang berada di sekitar Masjid Raya dapat menjadi suatu kawasan cagar budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pengkajian dan penelitian mendalam yang memakan waktu yang tidak sebentar.
- b Revitalisasi yang dilakukan pada Masjid Raya Pekanbaru itu pada awalnya untuk melindungi dan melestarikan peninggalan sejarah, rencana revitalisasi juga berfokus pada peningkatan nilai kawasan Masjid Raya Pekanbaru. Namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Tidak adanya koordinasi antar OPD menjadi masalah utama kegiatan pengembangan masjid ini. Perubahan bentuk yang sangat signifikan hingga mencapai 80% dari bentuk aslinya menimbulkan pro dan kontra. Banyak juga yang menyayangkan kejadian tersebut karena meskipun Masjid Raya Pekanbaru sudah megah mengadopsi gaya arsitektur Turki tapi nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya sudah luntur. Di lain hal ada juga masyarakat yang setuju dengan bangunan yang lebih modern dan besar, agar mereka lebih berleluasa dalam hal beribadah.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah pendayagunaan warisan budaya dan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap menjaga kelestariannya. Mengacu pada aspek pemanfaatan Cagar

Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*).

- a banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari Masjid Raya Pekanbaru baik di bidang agama, pendidikan maupun pariwisatanya. Di bidang keagamaan masjid Raya Pekanbaru digunakan sebagai tempat ibadah, sedangkan dalam bidang pendidikan masjid Raya Pekanbaru dijadikan objek untuk belajar sejarah dan penelitian dan di bidang pariwisata masjid Raya Pekanbaru juga sering dikunjungi para wisatawan sebagai wisata religi.

5.2 Analisis SWOT Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru

Berikut analisis Strategi Pelestarian Cagar Budaya Masjid Raya Kota Pekanbaru menggunakan Analisis SWOT.

1. Kekuatan

- a Potensi objek wisata religi
Masjid Raya Pekanbaru sangat berpotensi sebagai objek wisata religi karena sejarahnya, berbicara soal kota Pekanbaru pasti tidak terlepas dengan Senapelan dan Kampung Bandar. Dimana asal usul Kota Pekanbaru berasal dari daerah tersebut. Disekitaran Masjid Raya juga terdapat kompleks makam marhum pekan yang merupakan salah satu pendiri Kota Pekanbaru.

- b Lokasi Strategis

Masjid Raya Pekanbaru terletak di wilayah strategis, berada di tengah perkotaan yang dikelilingi oleh jalan lintas kota sehingga strategis apabila diakses dari segala penjuru Kota Pekanbaru. Ditambah lagi Masjid Raya Pekanbaru dekat dengan pasar wisata yaitu pasar bawah dan berbatasan langsung dengan madrasah.

2. Kelemahan

- a Tenaga ahli/ arkeolog
Kota Pekanbaru tidak ada tenaga ahli/ arkeolog sedangkan Provinsi Riau hanya memiliki 2 orang arkeolog. Dua orang arkeolog itu sangat kurang untuk luas Provinsi Riau karena jumlah yang diduga cagar budaya di wilayah Provinsi itu mencapai ribuan dan itu membutuhkan kajian dan pengamatan khusus.
- b Kurangnya sosialisasi
Sosialisasi baru dilakukan setelah terjadinya penurunan status cagar budaya Masjid Raya Pekanbaru. Sosialisasi kali ini dibuat dalam bentuk buku yang disusun oleh dewan pengurus masjid, team sejarah.
- c Kurangnya koordinasi
Koordinasi antara Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru serta Dinas Pekerjaan Umum sebagai pelaksana pembangunan masih sangat kurang, hal itu dapat terlihat dengan adanya miss komunikasi antar OPD bersangkutan. Koordinasi dan komunikasi dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing itu sangat penting.

3. Peluang

- a Daya tarik wisatawan
Minimnya tempat wisata di Kota Pekanbaru tidak seimbang dengan minat wisatawan yang tinggi. Tidak hanya sekedar berwisata saja, banyak juga yang memilih mengunjungi objek wisata religi dan pendidikan sejarah. Yang mana Masjid Raya Pekanbaru sangat berkaitan erat dengan berdirinya Kota Pekanbaru ini.
- b Menunjang kegiatan ekonomi
Selain minat wisatawan yang tinggi, peluang yang dapat dimanfaatkan dengan pelestarian Masjid Raya Pekanbaru adalah adanya kesempatan ekonomi disana. Yang

peneliti amati dilapangan, memang ada yang berjualan disekitaran masjid. Ada satu toko yang menjual perlengkapan untuk beribadah hingga aksesoris yang berbau islami lainnya.

4. Ancaman

a Vandalisme

Tingkat kesadaran masyarakat lah yang menjadi pokok utama dalam pelestarian. Kerjasama semua pihak juga sangat dibutuhkan, jika pihak OPD telah menjalankan tugasnya dengan baik tapi masyarakat itu sendiri yang ingin merusaknya jadi sia-sia kerja pihak OPD.

Berdasarkan pada analisis SWOT terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), maka dapat diidentifikasi isu-isu strategis sebagai berikut:

Isu-isu strategis yang diperoleh dari kekuatan dan peluang (SO) adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian objek wisata religi Masjid Raya Pekanbaru terutama sejarahnya
2. Mengoptimalkan pemanfaatan struktur cagar budaya di bidang ekonomi

Isu-isu strategis yang diperoleh dari kelemahan dan peluang (WO) adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan sosialisasi struktur cagar budaya sebagai salah satu bentuk promosi
2. Meningkatkan kualitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pelestarian struktur cagar budaya
3. Meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait dalam pelestarian struktur cagar budaya

Isu-isu strategis yang diperoleh dari kekuatan dan ancaman (ST) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengawasan dan tata cara pelestarian struktur cagar budaya
2. Optimalisasi pengelolaan potensi struktur cagar budaya yang dapat dimanfaatkan

Isu-isu strategis yang diperoleh dari kelemahan dan ancaman (WT) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang struktur cagar budaya
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap struktur cagar budaya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelestarian struktur cagar budaya pada Masjid Raya Pekanbaru yang dilakukan sebelumnya sudah berjalan dengan baik tetapi setelah terjadinya revitalisasi yang mengakibatkan penurunan status dari bangunan menjadi struktur cagar budaya, pembagian tugas dan wewenang menjadi tumpang tindih serta kurangnya koordinasi antara. Dinas Kebudayaan Provinsi Riau maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.
2. Strategi Pelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru yang diidentifikasi menggunakan tabel analisis SWOT yaitu, menjaga kelestarian Struktur Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru sebagai masjid bersejarah dan menjaga dari perbuatan vandalisme serta memberi pengetahuan masyarakat tentang cagar budaya dengan meningkatkan sosialisasi.

SARAN

- 1 Berdasarkan penelitian dan pengamatan serta dari kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat penulis berikan untuk Dinas terkait adalah lebih menjelaskan pembagian urusan keurbakalaan/cagar budaya antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota serta meningkatkan koordinasi antara Dinas Kebudayaan Provinsi Riau maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Walaupun setiap dinas melaksanakan tugas sesuai fungsinya masing-masing paling tidak mengetahui dan memberi tahu apa yang akan dilakukan, apa tujuan dilakukan, dan bagaimana melakukannya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih tugas dan wewenang antar OPD terkait yang terjadi di Masjid Raya Pekanbaru.
- 2 Strategi utama yang harus dilakukan dinas terkait berdasarkan kesimpulan diatas adalah memperkuat perlindungan terhadap cagar budaya agar tidak ada yang berani merubah bentuk bangunan ataupun struktur tanpa adanya koordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. Dan yang paling utama setiap cagar budaya baik yang ada di Kota Pekanbaru maupun yang ada di Provinsi Riau sebaiknya disosialisasikan dari dinas terkait kepada masyarakat atau *stake holder* lainnya, supaya tidak ada lagi mis komunikasi. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya dengan komunikasi langsung tetapi juga dapat melalui sosialisasi tertulis seperti tulisan struktur cagar budaya di plang, bahkan di era yang modern ini dinas terkait dapat mensosialisasikan lewat sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffuddin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: Afabeta
- Assauri, Sofjan. 2016. *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bastian, Indra. 2016. *Strategi Manajemen Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, John W.. 2010. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred R. 2015. *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing- Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Duadji, Noverman. 2014. *Administrasi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Heene, A., dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Junaidi, Muhammad. 2013. *Korporasi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta.
- Listyaningsih. 2014. *Administrasi pembangunan pendekatan konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Mashur, Dadang. 2016. *Administrasi Pembangunan*. Pekanbaru: Alaf Riau
- Pasalong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia kaejian arkeologi, seni dan sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, Dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2016. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supratikno, Rahardjo Dan Hamdi Muluk. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Taufiqurokhman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: RajaGrafindo persada
- _____. 2005. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset
- PeraturanPerundang-undangan/
Dokumentasi:**
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 15 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya
- Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor KM.13/PW.007/MKP/2004 Tentang Penetapan Istana Siak, Balai Kerapatan Tinggi, Makam Sultan Kasim II, Masjid Raya Sahabuddin, Komplek Makam Koto Tinggi, Makam Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah, Tangsi Belanda, Gedung Controlleur, Bangunan Landraad, Masjid Jami' Air Tiris, Rumah Adat Bendang Kenagarian 50 Koto, Masjid Raya Pekanbaru Yang Berlokasi Di Wilayah Propinsi Riau Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs, Atau Kawasan Yang Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 209/M/2017 Tentang Status Bangunan Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru
- Dokumentasi Masjid Raya Pekanbaru In Memorial

Laporan Registrasi Dan Pendaftaran Cagar
Budaya Kota Pekanbaru Tahun 2015

Jurnal:

Widyawati, Nursiyama Linda. Keseriusan dan Konsekuensi Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Pelestarian di Kawasan Kota Lama Semarang. Jurnal PWK, Vol. 2 : hal 303-313

Wibowo, Agus Budi. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur. Vol. 8 : hal 58-71